

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pengambilan Keputusan

a. Pengertian pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses untuk menentukan sebuah pilihan. Maka dengan demikian beberapa pendapat tentang pengambilan keputusan: Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan pengambilan keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil.¹

Menurut Desmita dalam Psikologi Perkembangan pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil dari bentuk suatu perbuatan itu disebut keputusan.² Dalam jurnal Anak Agung Ketut Sri Wiraswati dan Supriyadi, Gullies dalam Jurnal Hubungan Antara Harga Diri dengan Pengambilan Keputusan untuk Kawin pada Wanita Bali Usia Dewasa Awal berpendapat pengambilan keputusan adalah suatu proses kognitif yang tidak tergesa-gesa, terdiri dari rangkaian tahapan yang dapat dianalisa, diperhalus, dan dipadukan

¹ M. Save Dagon, *Kamus besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta; Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 185.

² Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya), 198.

untuk menghasilkan ketepatan serta ketelitian yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah dan memulai tindakan.³

Sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, ada beberapa pendapat; Sweeney dan McFarlin mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan. Kinicki dan Kreitner mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses mengidentifikasi dan memilih solusi yang mengarah pada hasil yang diinginkan.⁴

Menurut S.P. Sigian keputusan pada dasarnya adalah pilihan yang secara dasar dijatuhkan atas satu alternative dari berbagai alternatif yang tersedia.⁵ Sebagaimana juga yang dikutip oleh Rizki Dwi Jayanti dan Achmad Mujab Masykur dalam jurnalnya Robbins dan Judge berpendapat bahwa pengambilan keputusan muncul berdasarkan sebuah masalah, adanya ketidaksesuaian antara masalah saat ini dan keadaan yang diinginkan, yang membutuhkan pertimbangan untuk membuat beberapa tindakan alternative.⁶ Menurut Suharnan pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang

³ Anak Agung Ketut Sri Wiraswati dan Supriyadi, "Hubungan Antara Harga Diri dengan Pengambilan Keputusan untuk Kawin pada Wanita Bali Usia Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, (2015), 15.

⁴ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, 2009, 201.

⁵ S.P. Sigian, *Teori dan praktek pengambilan keputusan*, (Jakarta; PT Tema Baru, 1997), 24.

⁶ Rizki Dwi Jayanti dan Achmad Mujab Masykur, "Pengambilan Keputusan Belum Menikah Pada Dewasa Awal", *Jurnal Empati*, Volume 4(4), (Oktober 2015), 251.

meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.⁷

Dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses penetapan sebuah pilihan dari beberapa pilihan dengan berbagai kemungkinan dari situasi-situasi yang tidak pasti yang mengharuskan seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara pilihan atau lebih, membuat perkiraan yang akan terjadi.

b. Proses pengambilan keputusan

Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang proses pengambilan keputusan, diantaranya adalah sebagai berikut :

Langkah pengambilan keputusan menurut W.H. Newman yang dikutip oleh Maringan Masry Simbolon dalam bukunya. Pengambilan keputusan ini menyangkut 4 langkah/tahap pokok, yaitu sebagai berikut;

1. Menentukan Diagnosis dari Masalah yang sebenarnya (*diagnose the problem properly*).
2. Pikirkan satu atau lebih pemecahan yang sebenarnya (*conceive of one or more good solution*).
3. Proyeksikan dan bandingkan konsekuensi dari alternative itu (*project and compare the consequences of such alternative*).
4. Beri penilaian perbedaan dari sejumlah konsekuensi itu pilihan dan pilihlah langkah tindakannya. (*evaluate these different sets of consequences and select a course of action*).⁸

⁷ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya:Srikandi, 2005), 194.

⁸ Maringan Marsy Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), 88-92.

Simon mengajukan model yang menggambarkan proses pengambilan keputusan. Proses ini terdiri atas tiga fase, yaitu intelligence, Design, Choice:⁹

1. Intelligence

Tahap ini merupakan proses penelusuran dan pendeteksian dari lingkup problematika serta proses pengenalan masalah. Data masukan diperoleh, diproses, dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah.

2. Design

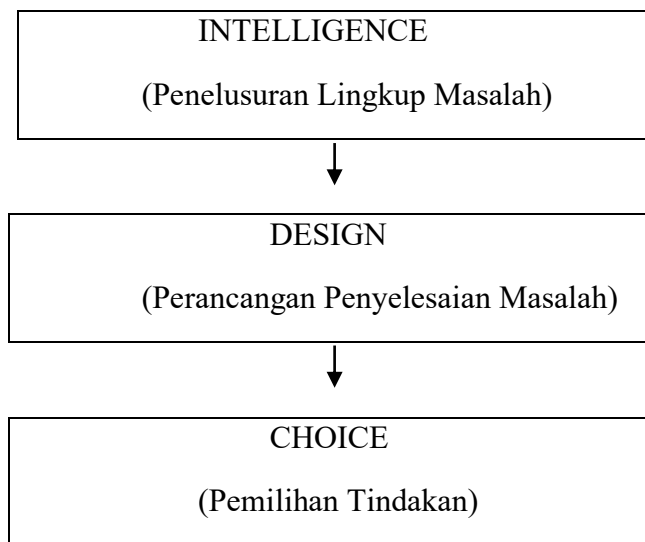
Tahap ini merupakan proses menemukan, mengembangkan, dan menganalisis alternatif tindakan yang bisa dilakukan. Tahap ini meliputi proses untuk mengerti masalah, menurunkan solusi, dan menguji kelayakan solusi.

3. Choice

Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dijalankan. Hasil pemilihan tersebut kemudian diimplementasikan dalam proses pengambilan keputusan.

⁹ Alfa Firdaus, "Modul 1 Pendahuluan (Keputusan dan Pengambilan Keputusan)", *Pusat pengembangan bahan ajar-UMB*, 3-4.

Ketiga langkah proses pengambilan keputusan yang telah disampaikan oleh Simon yang dapat digambarkan sebagai berikut:



(Table 1 Fase Proses Pengambilan Keputusan)

Dapat disimpulkan bahwa proses penetapan sebuah pilihan dari beberapa pilihan dengan berbagai kemungkinan dari situasi-situasi yang tidak pasti yang mengharuskan seseorang harus mengidentifikasi masalah, perancangan penyelesaian masalah, dan pemilihan tindakan yang diputuskan. Pada proses pengambilan keputusan dalam menganalisa menggunakan paradigma teori dari Simon karena dirasa tepat dengan data yang ingin digali yakni mengetahui proses pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1.

c. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Kemdal dan Montgomery sebagaimana yang dikutip oleh Ranyard mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan yaitu *Circumstances, Preferences, Emotions, Actions, and Beliefs*.¹⁰

- a. *Circumstances*: dalam bahasa Indonesia berarti keadaan sekitar. Kategori ini meliputi segala sesuatu yang stabil dan keluar dari control pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil. Keadaan relatif obyektif dalam arti bahwa orang lain memiliki akses untuk informasi yang dimaksud. Aspek ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu.
- b. *Preferences*: berkaitan dengan keinginan, harapan dan tujuan yang bervariasi pada setiap individu. Preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai pengambil keputusan, termasuk keinginan, mimpi, harapan, tujuan, dan kepentingan. Mereka adalah tujuan diarahkan dan kuat. Aspek ini berhubungan dengan faktor internal dalam individu.
- c. *Emotions*: Reaksi negatif atau positif, terhadap situasi, orang lain, dan alternatif-alternatif berbeda. Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang dan alternatif berbeda.

¹⁰ Ranyard dkk, *Decising Making, Cognitive models and explanations*, (New York: Taylor& Francis, 2002), 77-79.

- d. *Actions*: Merupakan interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, beredukasi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen. Dalam hal pengambilan keputusan menikah, individu berusaha untuk mencari informasi, berdiskusi dengan orang lain maupun pasangannya, ia juga akan membuat rencana dan komitmen bersama pasangannya.
- e. *Beliefs*: pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya tentang konsekuensi dari keputusan. Dalam pengambilan keputusan menikah individu memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang akan terjadi dalam pernikahannya atau konsekuensi dari pernikahan tersebut.¹¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut Ibnu Syamsi adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Intern

Keadaan intern meliputi minat, aspirasi, tingkat inteligensi.

2. Tersedianya informasi yang diperlukan

Untuk dapat memecahkan masalah lebih dahulu harus diketahui apa yang menjadi penyebab dan apa akibat jika masalah itu tidak segera dipecahkan. Untuk dapat mengetahui sebab dan akibat masalah tersebut maka perlu pengumpulan data yang ada kaitannya langsung masalah itu. Data-data tersebut kemudian diolah menjadi informasi. Informasi yang diperlukan harus lengkap sesuai kebutuhan, terpercaya kebenarannya dan masih aktual. Berdasarkan informasi inilah pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik.

3. Keadaan Ekstern

¹¹ Ariyana Isti Kusumayani, "Gaya Pengambilan keputusan Menikah (Studi Kasus pada Sepasang Mahasiswa Strata Satu Kota Malang)", 3.

Keadaan eksternal sangat menentukan seseorang dalam pengambilan keputusan. Keadaan eksternal atau lingkungan yang mempengaruhi dapat berupa keadaan ekonomi, sosial, politik, hukum dan budaya.

4. Kepribadian dan kecakapan

Tepat tidaknya keputusan yang diambil juga sangat tergantung kecakapan dan kepribadian pengambil keputusan. Hal ini meliputi: penilaiannya, kebutuhannya, tingkat inteligensinya, kapasitasnya, kapabilitasnya dan keterampilannya.¹²

Rizky Dermawan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan terdiri dari:

- a. Masa lalu
 1. Pengalaman dan peristiwa-peristiwa masa lalu
 2. Keinginan-keinginan masa lalu yang belum terwujud
 3. Masalah dan tantangan yang timbul pada masa lalu dan belum diselesaikan
 4. Ketersediaan informasi masa lalu atau sejarah
- b. Masa kini
 1. Perubahan faktor lingkungan politik, ekonomi, sosial dan budaya
 2. Dorongan visi, misi, tujuan dan keinginan yang hendak diraih
 3. Masalah dan tantangan yang timbul sebagai hasil perubahan faktor lingkungan
 4. Adanya konsep kelangkaan dan keterbatasan
 5. Adanya konsep tentang tindakan atas dasar kesadaran untuk memilih salah satu alternatif solusi atas masalah yang dihadapi dan tantangan yang akan timbul
 6. Keputusan-keputusan yang diambil oleh orang-orang disekitar
 7. Ketersediaan “real-time/ on time information” informasi yang relevan dan berkualitas
 8. Kehadiran sejumlah pengetahuan hasil akumulasi informasi masa lalu yang bernilai tinggi.
- c. Masa depan
 1. Visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai
 2. Perubahan faktor lingkungan yang akan terjadi
 3. Ketidakpastian, peluang timbulnya resiko dan kelangkaan

¹²Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) 23.

4. Ketersediaan “expected information” yang diharapkan membantu proses pengambilan keputusan.¹³

Sebagaimana pendapat Terry yang dikutip oleh Ibnu syamsi yang mengemukakan faktor-faktor pengambilan keputusan itu berdasarkan Intuisi, rasional, fakta, pengalaman, wewenang;

1. Keputusan berdasarkan intuisi

Bisanya keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan itu cenderung lebih bersifat subjektif. *Inner feeling* yang bersifat subjektif ini mudah terkena sugesti, peparuh luar, lebih suka yang satu daripada yang lain (*preferences*), dan faktor kejiwaan yang lainnya.¹⁴

2. Keputusan berdasarkan Rasional

Keputusan yang bersifat rasional banyak berkaitan dengan pertimbangan dari segi daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi juga merupakan masalah-masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Kalau berbica tentang daya guna atau efisiensi, maka bayangkan kita terbentur pada perbandingan antara hasil yang akan diperoleh dengan pengorbanan yang harus diberikan untuk memperoleh hasil itu.¹⁵ Dengan demikian keputusan yang berdasarkan rasional itu lebih bersifat objektif.

¹³Rizky Dermawan, *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 28-29.

¹⁴ syamsi, *Pengambilan keputusan*, 21.

¹⁵ Ibid, 23.

3. Pengambilan keputusan berdasarkan fakta

Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya pengambilan keputusan itu didukung oleh sejumlah fakta yang memadai. Pendapat semacam ini memang banyak juga mendukungnya. Sebenarnya istilah fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data. Sedangkan data itu merupakan bahan mentahnya informasi. Dengan demikian maka data harus diolah lebih dahulu menjadi informasi. Kemudian informasi inilah yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang katakanlah sehat, solid, dan baik, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sering kali sulit.¹⁶

4. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman

Kerap kali terjadi bahwa sebelum mengambil keputusan, biasanya kita sering mengingat-ingat apakah permasalahan yang semacam ini pernah terjadi dalam perjalanan hidup. Biasanya pencarian semacam ini akan menggali data-data arsip yang tertimbuh oleh pengalaman-pengalaman yang lain. Kalau ternyata pernah terjadi, kita dapat mencari lagi apakah permasalahannya sama atau hanya sekedar mirip yang terlihat baik dari situasi maupun kondisinya. Jika memang benar masih

¹⁶ Ibid, 23-24.

sama, maka kemudian bisa saja kita menerapkan cara yang dulu pernah kita lakukan dalam mengatasi situasi tersebut.

5. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang

Banyak hal yang kita temui dalam lingkup sekitar dengan pengambilan keputusan berdasarkan wewenang, dengan demikian keputusan yang ditetapkan akan seringkali untuk disetujui. Terlepas dari keterpakasaan ataupun tidak, hal tersebut dilaksanakan karena sebagai penentu keputusan adalah orang yang mempunyai wewenang dalam suatu wilayah.

Menurut James F. Engel, Roger D. Blackwell, Pul W. Miniard dijelaskan terdapat 3 faktor yang menentukan perilaku pengambilan keputusan secara umum. pertama adalah pengaruh lingkungan, kedua adalah perbedaan dan pengaruh individu, ketiga adalah faktor psikologis.¹⁷

1. Pengaruh lingkungan

Hidup pada lingkungan yang kompleks, maka perilaku keputusan mereka akan dipengaruhi oleh :

a. Budaya

Mengacu pada nilai-nilai, gagasan, artefak, dan symbol-simbol lain yang bermakna yang membantu individu berkomunikasi, melakukan penafsiran dan evaluasi sebagai anggota masyarakat.

b. Kelas Sosial

¹⁷ James F. Engel dkk, *Perilaku Konsumen Jilid 1*, (Jakarta Barat: Binarupa Aksara, 1994), 46.

Merupakan pembagian didalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Mereka dibedakan oleh perbedaan status sosioekonomi yang terdapat tangga dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

c. Keluarga

Adanya pengaruh dari keluarga yang kuat dalam diri juga bisa saja menjadikan alasan pengamnilan keputusan.

d. Situasi

Menuntut perilaku berubah tatkala sewaktu situasi dan kondisi berubah yang tidak dapat diramalkan oleh siapa saja dalam memutuskan tindakannya.

2. Perbedaan dan pengaruh individu

a. Pengetahuan

Merupakan hasil belajar yang terdapat dalam ingatan sebagai penyimpanan informasi.

b. Sikap

Sebagai suatu evaluasi menyeluruh yang memungkinkan orang berespons dengan cara menguntungkan atau tidak menguntungkan secara konsisten berkenaan dengan objek atau alternative yang diberikan. Bila semua yang lain sama, orang biasanya berperilaku dengan cara yang konsisten dengan sikap dan maksud mereka.

c. Kepribadian

Menurut Allport dalam Alex Sobur Kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menyatukan cara-cara yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁸

3. Psikologis

a. Pengelolaan informasi persepsi dan kognisi

Persepsi dapat dikatakan sebagai cara manusia menangkap rangsangan.¹⁹ Kognisi cara manusia memberi arti pada rangsangan.²⁰ Menurut Neisser dalam Sarlito W. Sarwono, kognisi adalah proses yang mengubah, mereduksi, memperinci, menyimpan, mengungkapkan, dan memakai setiap masukan (*input*) yang datang dari alat indra.²¹ Melalui proses persepsi dan kognisi kita dapat mengelola segala bentuk rangsangan yang berfungsi untuk mengelola informasi.

b. Belajar

Belajar merupakan proses yang terjadi pada otak manusia. Belajar biasanya dihubungkan dengan perilaku stimulus respons yang didapat dalam lingkungannya. Menurut Tan dalam buku Alex Sobur Proses yang menunjukkan hubungan

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 300.

¹⁹ *ibid*, 473.

²⁰ *Ibid*.

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 85.

yang terus-menerus antara respons yang muncul serta rangsangan yang diberikan dinamakan suatu proses belajar.²²

c. Konsep diri

Hurlock dalam teori-teori psikologi mengatakan konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.²³

d. Motivasi

Motivasi menurut Bimo Walgito merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.²⁴

e. Perubahan sikap dan perilaku

Perubahan sikap dan perilaku merupakan tanda dimana sudah terjadi proses pembelajaran pada diri individu yang berjalan secara proses psikologis. Dimana ada pembelajaran pengalaman baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

²² Sobur, Psikologi Umum, 223.

²³ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 13.

²⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 1980), 241.

Dalam jurnal skripsi Jauharotul Isnaini yang berjudul pengambilan keputusan menikah muda terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang pengambilan keputusan menurut Kotler antara lain:²⁵

1. Faktor budaya yang meliputi peran budaya dan kelas sosial.

Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar, budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hierarkis dan yang anggotanya menganut nilai - nilai, minat, dan perilaku yang serupa.²⁶

2. Faktor sosial yang meliputi kelompok sebagai acuan, keluarga, peran dan status. Kelompok acuan merupakan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang.²⁷ Keluarga merupakan organisasi yang paling penting dalam masyarakat, dan para anggota keluarga menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Sedangkan Peran dan status meliputi kegiatan

²⁵ Jauharotul Isnaini, "Pengambilan Keputusan Menikah Muda", (September, 2013).

²⁶ Daniel Teguh Tri Santoso dan Endang Purwanti, "Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Dalam Memilih Produk Operator Seluler Indosat -M3 Di Kecamatan Pringapus Kab. Semarang", *Among Makarti*, Vol.6 No.12, (Desember, 2013), 114.

²⁷ Ibid.

yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang, masing-masing peran menghasilkan status.²⁸

3. Faktor pribadi yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri. Pada usia dan siklus hidup setiap orang mempunyai prioritas sepanjang hidupnya. Mereka makan makanan bayi pada masa awal hidupnya, dan berbagai makanan selama masa pertumbuhan menuju kedewasaan seiring dengan usia.²⁹ Pekerjaan dan keadaan ekonomi merupakan seseorang mempengaruhi pola konsumsinya. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat, dan opininya. Kepribadian adalah ciri bawaan psikologi manusia yang terbedakan yang menghasilkan tanggapan yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap rangsangan lingkungannya, sedangkan konsep diri merupakan sebuah konsep dimana seseorang memandang dirinya seperti apa.³⁰
4. Faktor psikologis meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian. Motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan dan mencapai suatu tujuan. Persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan

²⁸ Abdul Ghoni dan Tri Bordroastuti, "The Influence Of Factor Of Cultural, Social, Personality And Psychology On Customer Behavior Studies In Real Estate Main Griya Banjardowo", *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala*, (Semarang, t.t), 7.

²⁹ Daniel, "Pengaruh Faktor Budaya".

³⁰ Ibid.

menginterpretasikan masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Pembelajaran meliputi perubahan perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman, Sebagian besar dari perilaku manusia merupakan hasil dari belajar. Keyakinan adalah gambaran pemikiran yang dianut seseorang tentang gambaran sesuatu.³¹

Dari penjelasan beberapa teori faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan diatas, dalam menganalisa peneliti menggunakan teori dari Kotler sebagai landasan pada penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi pengambilan keputusan. Karena dari teori ini peneliti rasa tepat untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1.

B. Kajian Tentang Menikah

a. Pengertian menikah

Menikah merupakan suatu amanah sekaligus anugerah, maka dengan demikian terdapat pendapat yang bermunculan untuk memaknai menikah seperti yang dipaparkan oleh para ahli berikut:

Menikah menurut Undang-undang perkawinan bab 1 pasal 1 tahun 1974 perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

³¹ Purwanti, pengaruh budaya, 118

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa.³²

Duvall berpendapat sebagaimana dikutip oleh Lenny Kendhawaty pernikahan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, dan adanya pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun istri.³³

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Iqbal, ada beberapa pendapat tentang pernikahan: “Aziz berpendapat kata nikah berasal dari bahasa Arab, yaitu (nikaha) yang artinya menggabungkan, mengumpulkan, atau menjodohkan”. “Menurut Nicky pernikahan diciptakan Tuhan sebagai sebuah hubungan antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk saling melayani secara total sebagai suatu petualangan cinta yang berlangsung seumur hidup”. “Menurut Vries sebagaimana yang dikutip oleh Iqbal, pernikahan lebih daripada sekedar cinta. Pernikahan terdiri dari sebuah usaha dan perhatian, *felicitation and melancholy*, sakit dan sehat, menjadi muda dan tua, berurusan dengan masalah kecil dan besar, serta mengatasi berbagai macam kesulitan dan ancaman”.³⁴

³² “Undang-Undang Republik Indonesia bab 1 pasal 1 Tahun 1974 tentang perkawinan”, *UU perkawinan*, <https://kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 22 Mei 2019.

³³ Lenny Kendhawaty, 3.

³⁴ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 5.

Menurut Duvall dan Miller sebagaimana yang dikutip oleh Sarwono dan Meinarno, pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang diujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan.³⁵

Dengan pemaparan dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa menikah merupakan sebuah ikatan suci untuk melegalkan hubungan secara seks, agama, sosial, peran, dan serangkaian tanggung jawab bersama lainnya yang bertujuan untuk tercapainya rumah tangga yang bahagia serta harmonis. Pernikahan merupakan rahmad yang diberikan Allah kepada umat manusia sebagai wujud kasih sayangnya kepada kita. Pada ayat dalam Al-Quran menyatakan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk menjaga hubungan keluarga pada rumah tangga yang kita bina karena pernikahan adalah sebagai pelindung. Yang tertulis sebagai berikut ;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Yang artinya :

Orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah pelindung (penolong) bagi sebagian yang lain. Mereka

³⁵ Sarwono dan Meinarno, *Psikologi Sosial*, 73.

menyuruh (mengerjakan) yang zakat, dan mereka ta'at ma'ruf, mencegah dari munkar, mendirikan shalat, menunai kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁶

Pada ayat lain Allah berfirman menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan untuk selalu bertakwa dan saling memelihara kekeluargaan, seperti pada ayat berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Yang artinya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari didi yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.³⁷

³⁶ QS. At- Taubah (9):71.

³⁷ QS. An-Nisaa(4):1.

b. Hukum nikah

1. Jaiz (diperbolehkan).
2. Sunat, bagi yang berkehendak serta mampu memberi nafkah dan lain-lain.
3. Wajib, bagi yang mampu memberi nafkah dan dia takut akan tergoda pada kejahatan (zina).
4. Makruh, bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah.
5. Haram, bagi orang yang berniat akan menyakiti perempuan yang dinikahinya.³⁸

c. Rukun Nikah

1. Sigat (akad),

Yaitu perkataan dari pihak wali perempuan seperti kata wali, “saya nikahkan engkau dengan anak saya bernama...(menyebutkan nama pengantin perempuan itu)”. Jawab mempelai laki-laki. “saya terima menikahi (menyebutkan nama pengantin perempuan itu) boleh juga didahului oleh perkataan dari pihak mempelai, seperti: “nikahkanlah saya dengan anakmu”Jawab wali. “Saya nikahkan engkau dengan anak saya karena maksud yang sama”. Tidak sah akad nikah kecuali dengan lafadz nikah, tazwij, atau terjemahan dari keduanya.

2. Wali (wali si perempuan)

³⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqih islam*, (Bandung ; PT Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1986), 381-382.

Keterangannya adalah sabda Nabi SAW yang artinya “Barang siapa diantara perempuan yang menikah tidak dengna izin walinya, maka pernikahannya batal” riwayat dari empat orang ahli hadis kecuali Nasai. Pada riwayat Ibnu Majah dan Daruqutni menyampaikan “janganlah perempuan menikahkan perempuan yang lainnya, dan jangan pula seorang perempuan menikahkan dirinya sendiri”.

3. Dua orang saksi

Sabda junjungan kita Nabi SAW yang artinya “tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil” diriwayatkan oleh Ahmad.³⁹

C. Kajian Tentang Masa Studi Strata 1 (S1)

Masa studi strata 1 adalah jenjang yang biasaya ditempuh oleh seorang mahasiswa berstudi pada perguruan tinggi. Masa yang berarti jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya.⁴⁰ Sedangkan studi yang berarti pengelompokan sejumlah mata pelajaran yang sejenis atau memiliki ciri yang sama (mata pelajaran yang telah berkorelasi satu dengan yang lain.⁴¹

Mahasiswa sendiri menurut Undang-undang Republik Indoensia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi bab 1 pasal 1 ayat 15 yang

³⁹ Ibid, 382-383.

⁴⁰ M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arkola, 2001), 416.

⁴¹ Ibid, 662.

berbunyi mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.⁴² Mahasiswa berada pada tahap perkembangan masa dewasa dini/awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun.⁴³ Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.⁴⁴ Dengan demikian pada masa dewasa awal seseorang dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan pada sesuai dengan usianya, salah satunya adalah belajar hidup bersama suami/istri yang biasanya disebut dengan pernikahan. Usia pernikahan yang sah menurut Undang-undang No. 1 pasal 7 Tahun 1974 yang menyebutkan bahwa pada laki-laki usia 19 dan perempuan 16 tahun.⁴⁵ Dengan pertimbangan pada usia tersebut individu dianggap telah mampu mandiri membuat keputusan dan dewasa dalam berpikir.

Saat masa studi S1 mahasiswa wajib mengikuti kuliah, praktikum dan kegiatan akademik lainnya yang ditetapkan jurusan atau program studi serta tugas-tugas yang diberikan sehubungan dengan kegiatan akademik tersebut. Yang diijinkan mengikuti kuliah dan kegiatan akademik ialah

⁴² “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi”, <https://Sumberdaya.ristekdikti.go.id>, diakses pada tanggal 28 April 2019.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan sutau pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 246.

⁴⁴ *Ibid*, 252.

⁴⁵ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Bab II Pasal 7”, *UU Perkawinan*, <https://kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 22 Mei 2019.

mahasiswa yang namanya sudah tercantum dalam daftar hadir mata kuliah atau kegiatan akademik lainnya. Setiap mahasiswa yang hadir dalam suatu kegiatan akademik wajib menandatangani daftar hadir. Mahasiswa yang tidak hadir dalam pemberitahuan tentang alasan ketidakhadirannya. Setiap mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan sedikitnya 75% dari penyelenggaraan kuliah. Bagi mereka yang kehadirannya kurang dari ketentuan tersebut tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir semester dan dinyatakan tidak lulus. Bagi mahasiswa juga wajib mengikuti kuliah, praktikum, dan kegiatan akademik lainnya yang ditetapkan jurusan atau program studi, serta tugas-tugas yang diberikan sehubungan dengan kegiatan akademik tersebut.⁴⁶ Masa studi mahasiswa IAIN Kediri pada program sarjana maksimal 14 semester (empat belas semester) dengan beban studi kumulatif maksimal 160 sks.⁴⁷

⁴⁶ Buku pedoman akademik, (Kediri;STAIN Kediri, 2015/2016),76-77.

⁴⁷ Ibid, 74.